

## **MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONTAK MATA PADA ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD) DI RUMAH PSIKOLOGI DANEER**

**Isma Mufarikhah<sup>1</sup>, Ahmad Faqihuddin<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia<sup>1,2</sup>

Corresponding Author: [202260189@std.umk.ac.id](mailto:202260189@std.umk.ac.id)<sup>1\*</sup>

---

### **Info Artikel**

**Submitted:** 05 November 2025

**Revised :** 11 November 2025

**Accepted:** 21 Desember 2025

**Published:** 28 Desember 2025

**Keywords:** Eye Contact; Autism Spectrum Disorder; Applied Behavior Analysis; Behavioral Intervention

**Kata Kunci:** Kontak Mata; Autism Spectrum Disorder; Applied Behavior Analysis; Intervensi Perilaku

---

### **Abstract**

Children with Autism Spectrum Disorder (ASD) experience significant impairments in eye contact ability that affect social communication and interaction. This study aims to improve eye contact skills in children with ASD through the Applied Behavior Analysis (ABA) approach. The research employed a single-case experimental design with baseline, graduated intervention, and follow-up phases. The research subject was a 4-year-6-month-old boy with mild-moderate ASD at Daneer Psychology House. The intervention was conducted over 10 sessions with gradual prompt fading from physical-verbal prompts to no prompts. Data were collected through structured observation measuring frequency and duration of eye contact. Results showed an increase in frequency from 4 times (baseline) to 9 times (follow-up) and duration from 6 seconds to 18 seconds. The increase in eye contact duration was more consistent than frequency, indicating improved visual attention quality. In the follow-up phase, the subject maintained eye contact without prompt or reinforcement assistance. This study demonstrates that the ABA approach with graduated design effectively improves eye contact ability in children with ASD and can be maintained in natural conditions.

---

### **Abstrak**

Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) mengalami hambatan signifikan dalam kemampuan kontak mata yang berdampak pada komunikasi sosial dan interaksi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak dengan ASD melalui pendekatan Applied Behavior Analysis (ABA). Penelitian menggunakan desain eksperimen kasus tunggal dengan fase baseline, intervensi bertahap, dan follow-up. Subjek penelitian adalah anak laki-laki berusia 4 tahun 6 bulan dengan ASD kategori ringan-sedang di Rumah Psikologi Daneer. Intervensi dilaksanakan selama 10 pertemuan dengan pengurangan prompt secara bertahap dari prompt fisik-verbal hingga tanpa prompt. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur dengan mengukur frekuensi dan durasi kontak mata. Hasil menunjukkan peningkatan frekuensi dari 4 kali (baseline) menjadi 9 kali (follow-up) dan durasi dari 6 detik menjadi 18 detik. Peningkatan durasi kontak mata lebih konsisten dibanding frekuensi, menunjukkan peningkatan kualitas atensi visual. Pada fase follow-up, subjek mampu mempertahankan kontak mata tanpa bantuan prompt maupun reinforcement. Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan ABA dengan desain bertahap efektif meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak dengan ASD dan dapat dipertahankan dalam kondisi natural.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

## **Pendahuluan**

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak seusianya, baik dalam aspek perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, maupun emosional. Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Autism Spectrum Disorder merupakan gangguan neurodevelopmental yang ditandai oleh adanya hambatan dalam komunikasi sosial dan interaksi, serta munculnya pola perilaku yang terbatas dan berulang. Kondisi ASD secara langsung berdampak pada keterbatasan kemampuan bahasa dan interaksi sosial anak sehingga memerlukan penanganan yang tepat dan berkelanjutan (American Psychological Association, 2013).

Gangguan Spektrum Autisme (Autism Spectrum Disorder, ASD) merupakan salah satu gangguan perkembangan neurologis yang hingga saat ini masih menjadi perhatian di bidang kesehatan dan pendidikan, baik secara nasional maupun global. Anak dengan ASD umumnya menunjukkan defisit persisten dalam komunikasi sosial dan interaksi, serta pola perilaku berulang yang terbatas. Salah satu ciri utama yang sering ditemukan pada anak dengan ASD adalah keterbatasan dalam melakukan kontak mata. Kontak mata memiliki peran penting dalam proses komunikasi, pembentukan relasi sosial, serta perkembangan bahasa. Selain itu, kontak mata juga menjadi dasar munculnya joint attention dan respons sosial yang adaptif, sehingga apabila kemampuan ini terhambat, anak akan mengalami kesulitan dalam memahami dan merespon lingkungan sosialnya.

Bagi anak dengan autisme, kemampuan kontak mata merupakan aspek fundamental dalam interaksi sosial. Kontak mata sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang krusial berperan dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Oleh karena itu, keterampilan kontak mata perlu dikembangkan sejak dini sebelum memperkenalkan bentuk terapi lainnya, karena kualitas kontak mata memengaruhi keterampilan interaksi sosial serta kemampuan akademik anak dalam menyerap pembelajaran di rumah maupun di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Carbone (2013) yang menyatakan bahwa kemampuan kontak mata yang baik mendukung keterampilan interaksi sosial yang lebih optimal pada anak dengan autisme, sedangkan kontak mata yang lemah dapat berdampak negatif terhadap interaksi sosial dan kinerja akademik. Selain itu, Alves dkk. (2020) juga menegaskan bahwa kontak mata memiliki pengaruh besar terhadap perilaku sosial anak

## ***MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONTAK MATA PADA ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD) DI RUMAH PSIKOLOGI DANEER***

*Isma Mufarikhah<sup>1</sup>, Ahmad Faqihuddin<sup>2</sup>*

dengan autisme karena berfungsi sebagai pintu gerbang utama dalam proses belajar dan interaksi sosial.

Penelitian yang dilakukan di Rumah Psikologi Daneer, subjek AHB, anak laki-laki berusia 4 tahun 6 bulan, menunjukkan gejala yang konsisten dengan Autism Spectrum Disorder kategori ringan–sedang. Hambatan yang tampak meliputi keterlambatan komunikasi ekspresif yang signifikan, minimnya kontak mata, respon sosial yang rendah, perilaku repetitif seperti flapping, serta kesulitan regulasi emosi yang ditandai dengan munculnya tantrum. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil pengukuran menggunakan Childhood Autism Rating Scale (CARS) yang menunjukkan skor pada rentang ASD ringan–sedang (Schopler et al., 2010).

Dalam keseharian, kemampuan kontak mata pada AHB masih sangat terbatas dan sering kali berlangsung dalam durasi yang singkat. AHB cenderung mengalihkan pandangan ketika diajak berinteraksi dan menunjukkan respon yang lebih baik hanya kepada orang-orang terdekat. Minimnya kontak mata ini berdampak pada kemampuan interaksi sosial, perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif, serta kemampuan mengikuti instruksi. Apabila hambatan kontak mata tidak ditangani secara tepat, kondisi ini dapat memperburuk kesulitan komunikasi dan menghambat perkembangan sosial anak secara menyeluruh.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan metode intervensi yang tepat untuk menangani hambatan kontak mata pada anak dengan ASD. Salah satu pendekatan yang banyak direkomendasikan dan terbukti efektif adalah Applied Behavior Analysis (ABA). Applied Behavior Analysis merupakan pendekatan berbasis bukti (evidence-based practice) yang digunakan untuk membentuk perilaku adaptif melalui prinsip penguatan positif (positive reinforcement), pengulangan, dan pembelajaran perilaku secara bertahap. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan perilaku dasar pada anak dengan ASD, termasuk kontak mata, kepatuhan terhadap instruksi, serta regulasi perilaku.

Penulis menyusun program intervensi untuk meningkatkan kemampuan kontak mata pada subjek AHB dengan menggunakan pendekatan Applied Behavior Analysis (ABA). Program intervensi ini dirancang secara bertahap, dimulai dari pengukuran kemampuan awal (baseline), pemberian prompt dan reinforcement, hingga tahap kemandirian dan follow-up. Pendekatan bertahap ini bertujuan untuk membentuk perilaku kontak mata secara sistematis dan berkelanjutan sehingga diharapkan dapat meningkatkan durasi dan frekuensi kontak mata anak serta mendukung perkembangan komunikasi dan interaksi sosial secara lebih optimal.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen kasus tunggal (Single Case Experimental Design/SCED) yang mengadopsi model Applied Behavior Analysis (ABA). Desain ABA dipilih karena kemampuannya dalam mengevaluasi efektivitas intervensi secara individual melalui pengukuran berulang pada satu subjek dalam periode waktu tertentu. Desain ini terdiri dari tiga fase utama yang diimplementasikan secara berurutan, yaitu fase baseline pertama (A1) untuk mengukur kemampuan awal subjek sebelum diberikan perlakuan, fase intervensi (B) yang menerapkan teknik-teknik berbasis Applied Behavior Analysis secara sistematis dan terstruktur, serta fase baseline kedua atau follow-up (A2) untuk mengevaluasi keberlanjutan efek intervensi setelah perlakuan dihentikan. Penggunaan desain ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan fungsional antara intervensi yang diberikan dengan perubahan perilaku target yang diamati, sehingga efektivitas program dapat dinilai secara objektif dan terukur.

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Psikologi Daneer yang berlokasi di wilayah Jepara, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Rumah Psikologi Daneer merupakan lembaga yang secara khusus menangani anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan Autism Spectrum Disorder, serta memiliki fasilitas dan tenaga profesional yang memadai untuk mendukung pelaksanaan program intervensi. Penelitian dilakukan selama periode November hingga Desember 2025, dengan total durasi pelaksanaan selama kurang lebih empat minggu. Pelaksanaan intervensi dijadwalkan secara konsisten pada hari dan waktu yang telah ditentukan untuk meminimalkan variabel pengganggu dan memastikan konsistensi dalam pengamatan perilaku subjek. Setiap sesi intervensi dilaksanakan dalam ruangan khusus terapi yang dirancang dengan kondisi lingkungan yang kondusif, minim distraksi, dan memiliki pencahayaan serta ventilasi yang memadai untuk mendukung kenyamanan dan fokus anak selama proses intervensi berlangsung.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Hasil pengukuran kemampuan kontak mata subjek AHB diperoleh melalui checklist observasi yang mencatat frekuensi dan durasi kontak mata pada tahap baseline, pelatihan/intervensi, dan follow-up. Data menunjukkan adanya peningkatan bertahap baik dari segi frekuensi maupun durasi kontak mata setelah diberikan intervensi menggunakan pendekatan Applied Behavior Analysis

# ***MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONTAK MATA PADA ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD) DI RUMAH PSIKOLOGI DANEER***

*Isma Mufarikhah<sup>1</sup>, Ahmad Faqihuddin<sup>2</sup>*

(ABA).



Gambar 1 Tahap Baseline

Gambar 1 merupakan tahap baseline, pada tahap baseline subjek menunjukkan kemampuan kontak mata yang masih sangat terbatas. Dari 10 trial yang diberikan, subjek hanya mampu melakukan kontak mata sebanyak 4 kali dengan total durasi 6 detik, sehingga rata-rata durasi kontak mata adalah 1,5 detik. Kontak mata yang muncul bersifat singkat dan tidak konsisten, serta sebagian besar terjadi secara spontan tanpa mempertahankan perhatian visual dalam waktu lama. Ini sejalan dengan karakteristik anak dengan ASD yang mengalami hambatan signifikan dalam komunikasi nonverbal, khususnya kontak mata (Carbone et al., 2013; American Psychiatric Association, 2013). Memasuki tahap pelatihan, terlihat adanya peningkatan kemampuan kontak mata secara bertahap.



Gambar 2 Pelatihan Tahap 1

Gambar 2 merupakan pelatihan tahap 1. Pada pelatihan tahap 1 pertemuan pertama, frekuensi kontak mata meningkat menjadi 5 kali dengan total durasi 7 detik (rata-rata 1,4 detik). Meskipun peningkatannya belum signifikan, anak mulai menunjukkan respons terhadap instruksi “lihat” dengan bantuan prompt fisik dan verbal. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian stimulus yang konsisten serta reinforcement sosial mulai membentuk perilaku kontak mata dasar pada anak (Habsara, 2022). Pada pelatihan tahap 1 pertemuan kedua, terjadi peningkatan yang lebih jelas, yaitu frekuensi kontak mata mencapai 7 kali dengan total durasi 13 detik (rata-rata 1,86 detik). Anak tampak lebih responsif terhadap instruksi dan mampu mempertahankan kontak mata sedikit lebih lama dibandingkan pertemuan sebelumnya.

# **MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONTAK MATA PADA ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD) DI RUMAH PSIKOLOGI DANEER**

*Isma Mufarikhah<sup>1</sup>, Ahmad Faqihuddin<sup>2</sup>*



Gambar 3 Pelatihan Tahap 2

Gambar 3 merupakan pelatihan tahap 2. Pada pelatihan tahap 2, frekuensi kontak mata pada pertemuan ketiga tercatat sebanyak 6 kali dengan total durasi 9 detik (rata-rata 1,5 detik), sedangkan pada pertemuan keempat frekuensi sedikit menurun menjadi 5 kali dengan total durasi 11 detik (rata-rata 2,2 detik). Meskipun frekuensi tidak selalu meningkat, durasi kontak mata menunjukkan kecenderungan lebih panjang.



Gambar 4 Pelatihan Tahap 3

Gambar 4 merupakan pelatihan tahap 3. Pada pelatihan tahap 3, frekuensi kontak mata kembali meningkat. Pertemuan kelima menunjukkan frekuensi 7 kali dengan total durasi 13 detik (rata-rata 1,86 detik), sedangkan pertemuan keenam menunjukkan frekuensi 5 kali dengan total durasi 11 detik (rata-rata 2,2 detik). anak mulai mampu melakukan kontak mata setelah jeda waktu tanpa prompt langsung, yang menunjukkan peningkatan kontrol diri dan inisiatif dalam merespon instruksi (Ma'aruf & Lailatul, 2017).



Gambar 5 Pelatihan Tahap 4

Gambar 5 merupakan pelatihan tahap 4. Pada pelatihan tahap 4, yang berfokus pada kemandirian, frekuensi kontak mata pada pertemuan ketujuh tercatat sebanyak 6 kali dengan total

# **MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONTAK MATA PADA ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD) DI RUMAH PSIKOLOGI DANEER**

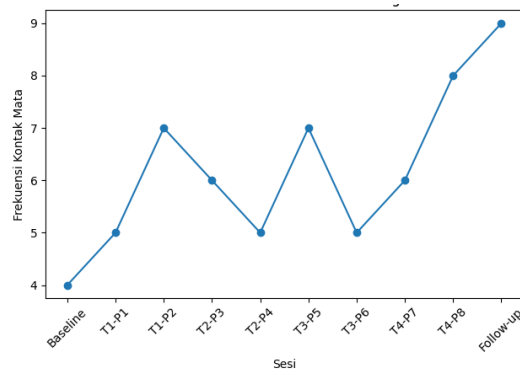
*Isma Mufarikhah<sup>1</sup>, Ahmad Faqihuddin<sup>2</sup>*

durasi 11 detik (rata-rata 1,83 detik). Pada pertemuan kedelapan, frekuensi meningkat menjadi 8 kali dengan total durasi 17 detik (rata-rata 2,13 detik). Anak mampu melakukan kontak mata tanpa prompt, yang menandakan bahwa perilaku tersebut telah mulai terbentuk secara mandiri dan stabil (Skinner, 1953; Yuwono, 2009).



Gambar 6 Pelatihan Tahap Follow Up

Gambar 6 merupakan pelatihan tahap follow up. Pada tahap follow-up, subjek menunjukkan kemampuan kontak mata yang relatif stabil tanpa diberikan prompt maupun reinforcement. Frekuensi kontak mata mencapai 9 kali dengan total durasi 18 detik, sehingga rata-rata durasi kontak mata adalah 2 detik. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku kontak mata yang telah dilatih dapat



dipertahankan meskipun tanpa bantuan eksternal, yang menjadi indikator keberhasilan program intervensi.

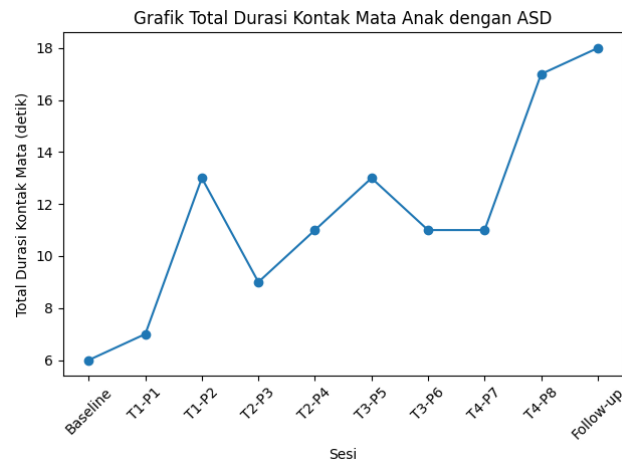
Gambar 7 Grafik Frekuensi Kontak Mata Anak dengan ASD

Gambar 7 menunjukkan perubahan frekuensi kontak mata subjek AHB dari tahap baseline hingga follow-up. Pada tahap baseline, frekuensi kontak mata masih rendah. Setelah diberikan intervensi menggunakan pendekatan Applied Behavior Analysis (ABA), frekuensi kontak mata cenderung meningkat meskipun sempat mengalami fluktuasi pada beberapa pertemuan. Peningkatan paling jelas terlihat pada pelatihan tahap 4 dan tahap follow-up, yang menunjukkan

# **MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONTAK MATA PADA ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD) DI RUMAH PSIKOLOGI DANEER**

*Isma Mufarikhah<sup>1</sup>, Ahmad Faqihuddin<sup>2</sup>*

bahwa anak mulai mampu melakukan kontak mata secara lebih mandiri dan konsisten tanpa bantuan prompt



Gambar 8 Grafik Total Durasi Kontak Mata Anak dengan ASD

Gambar 8 memperlihatkan perkembangan total durasi kontak mata subjek selama proses intervensi. Dibandingkan tahap baseline, durasi kontak mata mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahap pelatihan, terutama pada tahap 3 dan tahap 4. Pada tahap follow-up, durasi kontak mata tetap tinggi meskipun tanpa pemberian reinforcement, yang mengindikasikan bahwa perilaku kontak mata telah terbentuk secara stabil dan mampu dipertahankan dalam situasi yang lebih natural

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Applied Behavior Analysis (ABA) efektif dalam meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Peningkatan frekuensi dan durasi kontak mata terjadi secara bertahap seiring dengan tahapan intervensi yang diberikan, mulai dari penggunaan prompt penuh hingga kemandirian perilaku. Data ini sejalan dengan penelitian Ishmah et al. (2025) yang menerapkan metode ABA melalui teknik Discrete Trial Training (DTT) dalam meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak autis kelas I SD di SKH Elok Asri, yang juga menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam frekuensi dan durasi kontak mata setelah intervensi diberikan secara sistematis dan bertahap.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Applied Behavior Analysis

## ***MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONTAK MATA PADA ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD) DI RUMAH PSIKOLOGI DANEER***

*Isma Mufarikhah<sup>1</sup>, Ahmad Faqihuddin<sup>2</sup>*

(ABA) efektif dalam meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Peningkatan frekuensi dan durasi kontak mata terjadi secara bertahap seiring dengan tahapan intervensi yang diberikan, mulai dari penggunaan prompt penuh hingga kemandirian perilaku. Data ini sejalan dengan penelitian Nugraheni et al. (2019) yang menerapkan metode ABA dengan desain A-B dalam meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak autis berusia 7 tahun dengan kategori sedang. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam frekuensi kontak mata setelah intervensi diberikan secara sistematis dan bertahap, meskipun peningkatan tersebut masih terhitung sedikit dan belum konsisten.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh studi Ishmah et al. (2025) yang mengimplementasikan metode ABA melalui teknik Discrete Trial Training (DTT) dalam meningkatkan kontak mata anak autis kelas I SD di SKH Elok Asri. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran bertahap dengan menggunakan reinforcement positif dan prompting yang dikurangi secara gradual mampu membentuk perilaku kontak mata yang lebih adaptif dan fungsional. Hasil penelitian Ishmah et al. (2025) menunjukkan bahwa pengurangan prompt secara bertahap (fading) merupakan strategi kunci dalam membentuk kemandirian perilaku, yang konsisten dengan temuan dalam penelitian ini di mana subjek AHB menunjukkan kemampuan kontak mata mandiri pada tahap 4 tanpa bantuan prompt. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Tantri et al. (2025) yang mengimplementasikan metode ABA dalam meningkatkan kontak mata anak autis di SKh Elok Asri, yang menekankan pentingnya strategi fading dalam membentuk kemandirian perilaku kontak mata.

Peningkatan durasi kontak mata yang lebih konsisten dibandingkan frekuensi menunjukkan bahwa anak mulai mampu mempertahankan perhatian visual meskipun jumlah kemunculannya belum selalu stabil. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran perilaku bahwa kualitas respon (durasi) dapat meningkat terlebih dahulu sebelum kuantitas respon (frekuensi) menjadi konsisten. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugraheni et al. (2019) yang menemukan bahwa meskipun frekuensi kontak mata mengalami fluktuasi pada fase awal intervensi, durasi kontak mata menunjukkan tren peningkatan yang lebih stabil. Penelitian tersebut melaporkan bahwa dari hasil baseline, jumlah frekuensi kontak mata hanya muncul 3-5 kali, sedangkan pada sesi pelatihan muncul 7-10 kali, mengindikasikan bahwa anak mulai mengembangkan kualitas atensi visual yang lebih baik sebelum mencapai konsistensi dalam kuantitas kemunculan perilaku.

Penggunaan reinforcement sosial berupa senyuman, acungan jempol, dan pujian verbal yang

***MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONTAK MATA PADA ANAK AUTISM SPECTRUM  
DISORDER (ASD) DI RUMAH PSIKOLOGI DANEER***

*Isma Mufarikhah<sup>1</sup>, Ahmad Faqihuddin<sup>2</sup>*

diterapkan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam memperkuat perilaku kontak mata subjek. Temuan ini didukung oleh penelitian Nugraheni et al. (2019) yang menggunakan sistem reward berupa biskuit ketika partisipan mau memberikan respon perilaku kontak mata ketika dipanggil. Penelitian tersebut menekankan bahwa pemberian reinforcement yang segera dan konsisten setelah munculnya perilaku target merupakan komponen krusial dalam pendekatan ABA, karena memperkuat hubungan antara stimulus-respons-konsekuensi yang menjadi dasar pembelajaran perilaku adaptif pada anak dengan ASD. Hal ini sejalan dengan teori behavioral yang dicetuskan oleh B.F. Skinner yang menyatakan bahwa individu akan berperilaku karena adanya reinforcement yang didapatkan, sehingga dalam ABA dikenal dengan sistem reward (hadiah/penghargaan) dan konsekuensi (akibat) perilaku (Yuwono, 2009).

Fluktuasi frekuensi kontak mata yang terjadi pada beberapa pertemuan, khususnya pada tahap 2 dan tahap 3, merupakan fenomena yang umum dalam proses pembelajaran perilaku baru pada anak dengan ASD. Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep variabilitas perilaku dalam Single Case Experimental Design, di mana perubahan perilaku tidak selalu bersifat linear tetapi dapat mengalami naik-turun sebelum mencapai stabilitas. Penelitian Nugraheni et al. (2019) juga melaporkan adanya variabilitas data pada fase intervensi, yang kemudian menunjukkan tren peningkatan pada fase lanjutan setelah anak beradaptasi dengan prosedur intervensi dan mulai menginternalisasi perilaku target. Meskipun demikian, hasil persentase frekuensi kontak mata antara sesi baseline dengan sesi pelatihan pada penelitian Nugraheni et al. (2019) mengalami kenaikan sebesar 50%, yang menunjukkan efektivitas metode ABA dalam membentuk perilaku kontak mata.

Strategi pengurangan prompt secara bertahap yang diterapkan dalam penelitian ini, dari prompt fisik dan verbal pada tahap 1, hanya prompt verbal pada tahap 2, prompt verbal dengan jeda waktu pada tahap 3, hingga tanpa prompt pada tahap 4, merupakan aplikasi dari prinsip fading dalam ABA yang terbukti efektif. Penelitian Nugraheni et al. (2019) juga menerapkan strategi serupa dengan pemberian prompt fisik disertai prompt verbal pada tahap 1, hanya prompt verbal pada tahap 2, pemberian jeda 5 detik sebelum prompt pada tahap 3, hingga tidak diberikan prompt namun tetap mendapatkan reinforcement pada tahap 4. Alves et al. (2020) dalam systematic review mereka tentang applied behavior analysis untuk treatment autisme menegaskan bahwa teknik fading merupakan komponen esensial dalam program ABA karena memfasilitasi transfer kontrol stimulus dari prompt eksternal ke stimulus natural, sehingga perilaku yang terbentuk menjadi lebih

***MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONTAK MATA PADA ANAK AUTISM SPECTRUM  
DISORDER (ASD) DI RUMAH PSIKOLOGI DANEER***

*Isma Mufarikhah<sup>1</sup>, Ahmad Faqihuddin<sup>2</sup>*

fungsional dan dapat digeneralisasi ke berbagai konteks.

Hasil pada tahap follow-up menunjukkan bahwa kemampuan kontak mata yang telah dilatih tidak hanya muncul pada saat intervensi, tetapi juga dapat dipertahankan tanpa bantuan prompt maupun reinforcement. Hal ini menunjukkan bahwa program intervensi berbasis ABA yang diberikan secara bertahap efektif dan dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD), khususnya pada usia dini. Namun, hasil penelitian Nugraheni et al. (2019) menunjukkan bahwa setelah jeda dua minggu dan dilakukan follow-up, terdapat penurunan frekuensi kontak mata dengan persentase sebesar 95% pada sesi pelatihan menjadi sebesar 65% pada sesi follow-up. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun perilaku kontak mata dapat terbentuk melalui intervensi ABA, maintenance perilaku dalam jangka panjang masih memerlukan perhatian khusus. Temuan ini konsisten dengan pendapat Yuwono (2009) yang menekankan bahwa penggunaan pendekatan terapi perilaku (behavior therapy) sebaiknya dilakukan secara intensif 40 jam per minggu untuk hasil yang lebih optimal dan konsisten.

Keberhasilan program intervensi dalam penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan penggunaan aktivitas bermain yang bervariasi dan disesuaikan dengan minat anak pada setiap tahap pelatihan. Penggunaan puzzle, permainan bola, quiet book, dan aktivitas manipulatif lainnya tidak hanya berfungsi sebagai medium untuk melatih kontak mata, tetapi juga menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif. Penelitian Nugraheni et al. (2019) juga menerapkan proses pelaksanaan pelatihan dengan setting aktivitas bermain di setiap sesi dengan 10 kali trial, yang terbukti efektif dalam mempertahankan engagement anak selama proses intervensi. Rahayu & Sholichah (2023) menegaskan bahwa pendekatan bermain yang terstruktur dapat meningkatkan engagement anak dan mempermudah proses pembelajaran perilaku baru, termasuk kontak mata sebagai bagian dari komunikasi nonverbal. Durasi sesi intervensi yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu 30 menit per sesi dengan dua sesi per pertemuan, terbukti efektif dalam mempertahankan atensi dan mengurangi kelelahan subjek. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugraheni et al. (2019) yang menggunakan durasi 20 menit per sesi. Dewi & Morawati (2014) menegaskan bahwa anak dengan ASD umumnya memiliki keterbatasan dalam rentang atensi dan mudah mengalami overstimulasi, sehingga durasi sesi terapi perlu disesuaikan dengan kemampuan anak. Pembagian sesi dengan durasi yang tepat memungkinkan anak untuk mempertahankan fokus pada aktivitas, yang berkontribusi pada efektivitas intervensi

# ***MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONTAK MATA PADA ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD) DI RUMAH PSIKOLOGI DANEER***

*Isma Mufarikhah<sup>1</sup>, Ahmad Faqihuddin<sup>2</sup>*

secara keseluruhan.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ABA dengan desain bertahap dapat menjadi alternatif intervensi yang efektif untuk meningkatkan kontak mata pada anak dengan ASD kategori ringan hingga sedang. Keberhasilan program ini memberikan bukti empiris bahwa intervensi dini yang terstruktur dan sistematis dapat menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Nugraheni et al. (2019), peningkatan frekuensi dan durasi kontak mata masih terhitung sedikit dan belum konsisten, yang mengindikasikan perlunya modifikasi desain dan penambahan jumlah sesi ataupun durasi pelaksanaan pelatihan untuk hasil yang lebih maksimal. Selain itu, setiap anak dengan ASD memiliki karakteristik unik, sehingga program intervensi perlu disesuaikan dengan profil kemampuan, hambatan, dan preferensi individual anak untuk mencapai hasil yang optimal.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan desain single case yang membatasi generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan keterbatasan yang dikemukakan oleh Nugraheni et al. (2019) yang menggunakan jumlah partisipan yang hanya satu orang dan pelaksana penelitian yang sekaligus juga sebagai peneliti. Selain itu, fase follow-up yang hanya dilakukan satu kali pertemuan belum dapat memberikan gambaran lengkap tentang maintenance perilaku dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan follow-up jangka panjang dengan interval waktu yang lebih bervariasi (misalnya 1 minggu, 1 bulan, dan 3 bulan setelah intervensi) untuk mengevaluasi stabilitas perilaku kontak mata dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi maintenance perilaku. Selain itu, penelitian dengan multiple baseline design atau group design dengan jumlah partisipan yang lebih banyak dapat dilakukan untuk meningkatkan validitas eksternal temuan dan memberikan bukti yang lebih kuat tentang efektivitas program intervensi ABA untuk meningkatkan kontak mata pada anak dengan ASD. Terapis atau pelaksana penelitian juga diharapkan dilakukan oleh terapis yang berkompeten dalam melakukan metode ABA, sehingga penelitian dapat menjadi lebih objektif (Nugraheni et al., 2019).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pelaksanaan program intervensi yang telah dilakukan selama 10 pertemuan dengan menggunakan pendekatan Applied Behavior Analysis (ABA), dapat disimpulkan bahwa penerapan metode ini mampu meningkatkan kemampuan kontak mata pada

***MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONTAK MATA PADA ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD) DI RUMAH PSIKOLOGI DANEER***

*Isma Mufarikhah<sup>1</sup>, Ahmad Faqihuddin<sup>2</sup>*

anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) secara signifikan dan terukur. Peningkatan kemampuan kontak mata subjek AHB terlihat jelas baik dari aspek frekuensi maupun durasi, di mana pada fase baseline subjek hanya mampu melakukan kontak mata sebanyak 4 kali dengan total durasi 6 detik (rata-rata 1,5 detik per kemunculan), sedangkan pada fase follow-up kemampuan kontak mata meningkat menjadi 9 kali dengan total durasi 18 detik (rata-rata 2 detik per kemunculan). Peningkatan ini menunjukkan bahwa terdapat kenaikan frekuensi sebesar 125% dan peningkatan total durasi sebesar 200% dari kemampuan awal, yang mengindikasikan efektivitas intervensi yang diberikan. Lebih penting lagi, peningkatan durasi kontak mata yang lebih konsisten dibandingkan frekuensi menunjukkan bahwa subjek tidak hanya semakin sering melakukan kontak mata, tetapi juga mampu mempertahankan atensi visual dalam waktu yang lebih lama, yang merupakan indikator kualitas kontak mata yang lebih baik. Program intervensi yang disusun secara bertahap dan sistematis, dimulai dari pemberian prompt fisik dan verbal penuh pada tahap 1, pengurangan menjadi hanya prompt verbal pada tahap 2, pemberian jeda waktu 5 detik sebelum prompt pada tahap 3, hingga penghilangan seluruh prompt pada tahap 4, terbukti efektif dalam membentuk kemandirian perilaku kontak mata. Strategi fading prompt yang diterapkan memungkinkan subjek untuk secara bertahap mengembangkan kemampuan merespon instruksi dan melakukan kontak mata tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal, sehingga perilaku yang terbentuk menjadi lebih natural dan fungsional dalam konteks interaksi sosial sehari-hari.

Hasil pada tahap follow-up menjadi indikator paling penting dari keberhasilan program intervensi ini, di mana subjek mampu mempertahankan frekuensi dan durasi kontak mata yang tinggi meskipun tidak diberikan prompt fisik maupun verbal, dan tidak pula diberikan reinforcement sosial yang selama ini digunakan sebagai penguat perilaku. Kemampuan subjek untuk melakukan kontak mata sebanyak 9 kali dengan durasi total 18 detik dalam kondisi natural tanpa bantuan apapun menunjukkan bahwa perilaku kontak mata telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari repertoar perilaku spontan subjek. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran perilaku melalui pendekatan ABA tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat sementara atau tergantung pada keberadaan reinforcement eksternal, tetapi mampu membentuk perubahan perilaku yang menetap dan dapat digeneralisasi ke berbagai situasi. Temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi terapis, orang tua, dan praktisi yang bekerja dengan anak ASD, yaitu bahwa intervensi dini yang terstruktur dan sistematis dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran perilaku dapat menghasilkan perubahan yang bermakna pada kemampuan dasar seperti kontak

# ***MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONTAK MATA PADA ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD) DI RUMAH PSIKOLOGI DANEER***

*Isma Mufarikhah<sup>1</sup>, Ahmad Faqihuddin<sup>2</sup>*

mata, yang selanjutnya akan menjadi fondasi bagi perkembangan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang lebih kompleks. Program ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan bertahap dalam intervensi perilaku, di mana pemberian bantuan (prompt) dikurangi secara gradual sesuai dengan perkembangan kemampuan anak, bukan dihilangkan secara tiba-tiba, sehingga anak memiliki kesempatan untuk belajar dan beradaptasi pada setiap tingkat kesulitan sebelum naik ke tingkat berikutnya. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan Applied Behavior Analysis dengan desain intervensi bertahap yang mencakup baseline, pelatihan dengan fading prompt, dan follow-up, merupakan metode yang efektif, terukur, dan dapat direplikasi untuk meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak dengan Autism Spectrum Disorder, khususnya pada anak usia dini dengan kategori ASD ringan hingga sedang. Keberhasilan program ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan protokol intervensi berbasis bukti untuk anak dengan ASD di Indonesia, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan desain yang lebih kompleks, sampel yang lebih besar, dan follow-up jangka panjang untuk mengevaluasi stabilitas perubahan perilaku dalam periode waktu yang lebih ekstensif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alves, F. J., Júnior, G. M., Barbosa, R. T. D. A., & de Abreu, L. C. (2020). Applied behavior analysis for the treatment of autism: A systematic review of assistive technologies. *IEEE Access*, 8, 118664–118671.  
<https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.3004782>
- Carbone, V. J. (2013). The establishing operation and teaching verbal behavior. *The Analysis of Verbal Behavior*, 29(1), <https://doi.org/10.1007/BF03393123> 45–49.
- Dewi, S., & Morawati, S. (2014). Gangguan autis pada anak. *Scientific Journal*, 3(6), 418–431.  
<http://journal.scientific.id/index.php/sciena/issue/view/22>
- Hendarko, A. C., & Anggraika, I. (2018). Efektivitas teknik prompting dan positive reinforcement untuk meningkatkan frekuensi kontak mata pada anak prasekolah dengan autisme. *Jurnal Psikogenesis*, 6(2), 176.
- Ishmah, N., Abadi, R. F., & Asmiati, N. (2025). Penerapan metode Applied Behavior Analysis (ABA) melalui teknik Discrete Trial Training (DTT) dalam meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak autis kelas I SD di SKH Elok Asri. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 10(1), 50–56. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UNIK>

***MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONTAK MATA PADA ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD) DI RUMAH PSIKOLOGI DANEER***

*Isma Mufarikhah<sup>1</sup>, Ahmad Faqihuddin<sup>2</sup>*

- Kazdin, A. E. (2011). *Single-case research designs: Methods for clinical and applied settings* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Kurniawan. (2018). Intervensi perilaku pada anak berkebutuhan khusus berbasis Applied Behavior Analysis. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 45–56.
- Nugraheni, J., Irawan, R., Suparmi, & Sumijati, S. (2019). Metode Applied Behavior Analysis untuk meningkatkan kontak mata pada anak dengan Autism Spectrum Disorder. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora “Mengembangkan Kehidupan Berbangsa yang Lebih Beradab”* Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Rahayu Puji Lestari, & Sholichah, I. F. (2023). Efektivitas terapi bermain flash card untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Ilmiah IPS dan Humaniora (JIH)*, 1(3), 80–89.  
<https://jurnalcendekia.id/index.php/jiih>
- Srimardayeti, N., & Rahmahtrisilvia. (2022). Meningkatkan kemampuan kontak mata anak gangguan spektrum autisme (GSA) menggunakan teknik prompting. *MSI Transaction on Education*, 3(2).
- Tantri, F. A., Abadi, R. F., & Mulia, D. (2025). Penerapan metode ABA (Applied Behaviour Analysis) dalam meningkatkan kontak mata anak autis di SKh Elok Asri. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(5).  
<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i5.2004>
- Tsamarah, Z. G. (2024). Resiliensi ibu yang memiliki anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Ilmiah Psikologi (JIPSI)*, 6(1), 30